

Implementasi Olahraga Memanah Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus Anak Usia 6-12 Tahun Di Master Archery Club Pangkalpinang)

¹Devia, ²Dwi Haryanti

¹² IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel:

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter
Karakter Religius
Olahraga Memanah

Keywords:

Character Building
Religious Character
Archery

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah upaya penanaman dalam kecerdasan berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Panahan merupakan olahraga yang menyenangkan karena gerakan yang dilakukan tidak terlalu bervariasi sehingga tidak mudah di bentuk dan diajarkan pada siapapun. Panahan mampu menjadi salah satu cara dalam mendukung pendidikan karakter anak karena dalam panahan terjadi sinergi antara pikiran, fisik, dan mental menjadi sebuah kesatuan yang wajib dimiliki seorang pemanah. Untuk itu Penelitian ini merupakan penelitian tentang Pembentukan Karakter Religius Anak Berbasis Pendidikan Islam dalam Olahraga Memanah, Studi Kasus Anak Usia 6-12 Tahun di Master Archery Club Pangkalpinang.

ABSTRACT

Character education is an effort to inculcate intelligence in thinking, appreciation in the form of attitudes, and practice in the form of behavior that is in accordance with the noble values that become his identity, manifested in interactions with God, oneself, among others, and the environment. Archery is a fun sport because the movements performed are not too varied so it is not easy to shape and teach anyone. Archery is able to be one way to support children's character education because in archery there is a synergy between mind, physical, and mental into a unity that must be owned by an archer. For this reason, this research is a research on the formation of religious character in children based on Islamic education in archery, a case study of children aged 6-12 years at the Master Archery Club in Pangkalpinang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Devia

Email: azizdevia@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era sekarang begitu pesat. Dampak yang terjadi dari perkembangan teknologi ini salah satunya adalah dalam pendidikan karakter anak. Karakter menjadi bagian terhadap kemajuan suatu Negara, sehingga menjadi penting untuk diperhatikan. Kemerosotan moral dan karakter menunjukkan adanya kegagalan pada proses pendidikan dalam memenuhi tujuan pendidikan seutuhnya, yakni memanusiasiakan manusia.¹ Dapat negatif dari kemerosotan moral yang terjadi seperti melakukan kekerasan, pemaksaan, menganiaya teman sekolahnya, pelecehan seksual menghiasi berita pada media cetak maupun media elektronik dengan disertai tindakan anarkis, destruktif, dan bahkan kadang memakan korban.² Padahal tujuan pendidikan seharusnya dapat memberikan dampak bagi karakter siswa dalam penanaman karakter serta sikap berakhlak mulia.³ Maksudnya bahwa pendidikan dapat mengubah

¹ Abdul Haris Haris, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017): 64-82.

² Bambang Dalyono and Enny Dwi Lestariningsih, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2, Oktober (2016): 33-42, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2,%20Oktober.865>.

³ Dalyono and Lestariningsih.

manusia menjadi lebih baik dalam bersikap, lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, baik dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena memegang kunci utama penanaman karakter dan akhlak peserta didik. Pada lembaga pendidikan, peserta didik diajarkan tata krama, unggah-ungguh, sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, integritas, disiplin, kerja keras dan sekaligus solidaritas.⁴

Penanaman karakter menjadi fokus di seluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan prasekolah (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, dan pendidikan menengah atas. Hal ini sesuai dengan bunyi Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵

Senada dengan Undang-undang Sisdiknas, bahwa pendidikan karakter selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk.⁶

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman dalam kecerdasan berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.⁷ Oleh karena itu, Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter anak di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Karakter itu juga sering disebut dengan tabiat atau perangai. Adapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.⁸

Pendidikan jasmani atau olahraga merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Olahraga memanah merupakan salahsatu olahraga yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Memanah juga menjadi syi'ar menghidupkan sunnah, sebuah hadits menerangkan

"Memanah dan berkudalah, dan kalian memanah lebih aku sukai dari pada berkuda." (HR. Ahmad)⁹

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani. Ada tiga unsur pendidikan yang dibangun dalam memanah yaitu: Pertama, unsur fisik meliputi keterampilan, melatih keseimbangan, merelaksasi tubuh, melatih kebugaran, dan olahraga ini dapat dimainkan oleh berbagai kalangan. Kedua, unsur mental meliputi percaya diri, fokus, memiliki target, disiplin, dan berlomba dalam kebaikan. Ketiga, unsur spiritual meliputi kesabaran, dzikir dan bernilai ibadah.

Panahan merupakan olahraga yang menyenangkan karena gerakan yang dilakukan tidak terlalu bervariasi sehingga tidak mudah di bentuk dan diajarkan pada siapapun. Olahraga panahan seperti sebuah seni, dilihat dari karakteristiknya, olahraga panahan artinya melepaskan panahan melewati lintasan tertentu menuju target pada jarak tertentu. Olahraga panahan dapat membangun fokus dan konsentrasi dalam menyemai rasa taggung jawab dan disiplin, meningkatkan jati diri dan keyakinan pribadi.¹⁰

⁴ Dalyono and Lestariningsih.

⁵ Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 3, no. 01 (2018).

⁶ Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>.

⁷ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

⁸ Majid Abdul and Dian Andayani, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT," *Remaja Rosdakarya*, 2012., hlm. 12.

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Furusyiah Al-Muhammadiyah*, Cet.I, Penerjemah: Qori Afrizan Al-Khered, (Solo: Al-Wafi Publishing, 2010), hlm. 54.

¹⁰ Imam As-Suyuthi, "Berenang, Memanah, Dan Berkuda" (Solo: Zamzam, 2015), hlm. 101.

Olahraga ini memerlukan sentuhan jiwa yang halus, kesabaran, keuletan, konsentrasi, dan ketahanan mental yang tinggi serta mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi.

Menurut Defrizal Siregar, panahan merupakan salah satu olahraga tertua di dunia. Olahraga ini sudah mulai ada sejak lima ribu tahun yang lalu. Pada awalnya, panahan digunakan untuk berburu lalu berkembang sebagai senjata dalam pertempuran, dan selanjutnya sebagai olahraga ketepatan. Busur telah ditemukan pada zaman prasejarah, tempatnya pada masa Paleolitik atau awal masa Mesolitik. Petunjuk tertua tentang fungsi busur di Eropa datang dari Stellmor di lembah Ahrensburg, bagian Utara dari Hamburg, Jerman, dan masa dari akhir Paleolitik, sekitar tahun 10.000-9.000 SM. Busur dan panah telah ada dalam budaya Yunani sejak keduanya berasal dari pradinasti (masa sebelum ada kerajaan).¹¹

Panahan mampu menjadi salah satu cara dalam mendukung pendidikan karakter anak karena dalam panahan terjadi sinergi antara pikiran, fisik, dan mental menjadi sebuah kesatuan yang wajib dimiliki seorang pemanah. Aktivitas memanah mampu dijadikan sebagai sarana mengubah karakter, karena adanya aktivitas pengulangan dalam memanah. Sebagaimana yang telah diketahui, sesuatu yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan yang terus di pupuk akan membentuk sebuah karakter.¹²

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa panahan merupakan salah satu olahraga sunnah yang dianjurkan Rasulullah yang menggunakan alat busur yang bisa menjadikan seseorang lebih fokus untuk mencapai suatu target dan sebagai sarana mengelola perilaku, sebab dilakukan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan yang melekat pada diri seseorang yang sering disebut karakter.

Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.¹³ Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan sampai pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang memandang atau berperspektif bahwa kondisi demikian itu berawal pada apa yang beda halnya dengan dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Karakter positif seseorang yang akan mengangkat derajat dan status ketingkat yang lebih tinggi dan mulia bagi dirinya. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral, Frank Pittman sebagaimana dikutip Zubaedi mengamati bahwa kestabilan hidup bergantung pada karakter.¹⁴ Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku. Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter kepada generasi muda sangat penting, agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau Islam menyebutnya akhlaq alkarimah.

Karakter bukan sekedar diajar, melainkan juga butuh dibimbing dan dilatih. Butuh waktu yang panjang hingga akhirnya karakter terintegrasi dalam diri seseorang. Memerlukan rancangan yang direncanakan agar terbentuk pola pembangunan karakter seseorang, karena karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Karakter yang baik wajib dimiliki oleh setiap orang, khususnya pada kalangan anak-anak. Ada beberapa karakter yang biasanya dimiliki seseorang seperti : karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta damai, dan peduli lingkungan. Akan tetapi fokus penelitian ini pada karakter religius anak saja. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh

¹¹ Defrizal Siregar and Yanita-Sari Yessy, "Membidik Karakter Hebat," *Jakarta: Gema Insani*, 2017., hlm. 54.

¹² H E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022), hlm. 3-5.

¹³ Desain Pendidikan Karakter Zubaedi, "Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan," *Jakarta: Kencana*, 2011., hlm.

1.

¹⁴ Zubaedi.

¹⁵ Muchlas Samani and M S Hariyanto, "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2011., hlm. 43.

dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Salah satu kegiatan yang dapat melatih dan membentuk karakter religius di kalangan anak-anak adalah olahraga memanah. Makanya bagi orang tua jangan takut untuk mengikutsertakan anak-anak dalam olahraga memanah, karena banyak hal yang akan di dapatkan melalui memanah seperti adanya pengajaran dari pelatih tentang bagaimana melakukan hal yang wajib dan yang sunah, adanya pengajaran sikap-sikap yang baik kepada semua atlit baik dari yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih mudah. Selain sebagai olahraga, memanah juga bisa membentuk karakter hebat, dan membantu anak-anak lebih fokus dan percaya diri di rumah maupun di sekolah.

Defrizal Siregar, pelatih panahan dan presiden *Indonesia Archery School Program* (INASP), yang sekarang di ammanahkan sebagai Binpres Tim Panahan Nasional Indonesia, juga mengatakan bahwa ada empat karakter yang bisa dilatih melalui aktivitas panahan (*character building*) yaitu: *calm* (tenang), *focus* (fokus), *brave* (berani), *win* (menang).¹⁶

Dari berbagai teori yang dipaparkan di atas peneliti menyimpulkan bahwa, karakter adalah suatu perilaku yang akan menjadi kebiasaan seseorang yang memerlukan suatu bimbingan untuk mengarahkan kepada hal yang baik, agar terbentuk kepribadian yang unggul dan berakhlak mulia. Dalam hal ini Master Archery Club merupakan wadah dan media bagi setiap kegiatan panahan yang menyemai karakter religius, yang mana karakter religius itu bisa dilihat setiap memulai dan mengakhiri kegiatan panahan diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin.¹⁷

METODE

Ditinjau dari langkah pengumpulan data penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengajar atau pelatih yang mengajar olahraga Panahan. Sedangkan objeknya adalah member/atlit yang ada di Master Archery Club Pangkal Pinang. Sumber data ini berupa instrumen dan pendapat mengenai implementasi Olahraga Memanah di Master Archery Club Pangkal Pinang, data diperoleh dari informasi yang terpercaya. Dalam penelitian ini adalah ketua MAC, 4 orang guru pelatih dan tenaga administrasi club yang dapat memberikan data dan informasi berkenaan dengan fokus penelitian, yang berdasarkan observasi, wawancara dan analisis terhadap pokok yang dikaji di Master Archery Club Pangkal Pinang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat secara langsung keadaan Club, arena, peralatan, para pelaku atau member/atlit berserta aktivitas yang dilakukan. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai yaitu ketua MAC, 4 orang guru pelatih dan tenaga administrasi club yang ada di Master Archery Club Pangkal Pinang. Wawancara ini dapat dilakukan bertemu langsung di Arena maupun luar arena seperti rumah Para pelatih itu sendiri. Tujuannya untuk menggali informasi yang dikaji lebih dalam oleh peneliti. Tujuan adanya dokumentasi ini untuk mendapat data-data dari segala sesuatu yang berhubungan dengan Master Archery Club Pangkal Pinang, data tersebut bersifat tertulis seperti sejarah berdirinya Master Archery Club, visi dan misi, letak geografis, data member/atlit, data pelatih, serta keadaan sarana dan prasarana yang ada di Master Archery Club Pangkal Pinang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Olahraga merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut Siregar dalam buku "Membidik Karakter Hebat", Panahan merupakan salah satu olahraga tertua di dunia¹⁸ Olahraga ini sudah mulai ada sejak lima ribu tahun yang lalu. Pada awalnya, panahan digunakan untuk berburu lalu berkembang sebagai senjata dalam pertempuran, dan selanjutnya sebagai olahraga ketepatan. Busur telah ditemukan pada zaman prasejarah, tempatnya pada masa Paleolitik atau awal masa Mesolitik. Petunjuk tertua tentang fungsi busur di Eropa datang dari Stellmor di lembah Ahrensburg, bagian Utara dari Hamburg, Jerman, dan masa dari akhir Paleolitik, sekitar tahun 10.000-9.000 SM. Busur dan panah telah ada dalam budaya Yunani sejak keduanya berasal dari pradinasti (masa sebelum ada kerajaan).¹⁹ Memanah merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh para prajurit saat berperang pada 5000 tahun

¹⁶ Siregar and Yessy, "Membidik Karakter Hebat."

¹⁷ Observasi "Master Archery Club", Pangkal Pinang, 01 Juni 2019.

¹⁸ Siregar and Yessy, "Membidik Karakter Hebat."

¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah..., hlm. 54.

yang lalu. Awalnya aktivitas memanah digunakan untuk berburu dan kemudian berkembang menjadi senjata dalam pertempuran.²⁰

Secara konsep, panahan adalah olahraga pengulangan. Gerakan-gerakan repetitifnya mengingatkan kita juga pada olahraga sejenis, seperti berenang dan berkuda. Sekilas, gerakan semacam ini tidak memiliki dampak pada orang yang melakukannya. Padahal, jika kita memahami filosofi, proses, dan manfaat yang dirasakan setelah panahan, secara rinci tahap-tahap dalam latihan memanah membentuk karakter anak. Memanah sebenarnya sangat menyenangkan, jauh dari kesan monoton, sebab manfaat memanah akan tecermin dari perilaku dan kualitas anak-anak yang menjalaninya. Sesuatu yang mengingatkan kita pada pesan Nabi Muhammad Saw., sekitar 14 abad yang lalu. Tepatnya saat beliau bersabda Sesungguhnya Allah „Azza wa Jalla akan memasukkan tiga orang ke dalam surga lantaran satu anak panah; orang yang saat membuatnya mengharapkan kebaikan, orang yang menyiapkannya di jalan Allah serta orang yang memanahkannya di jalan Allah.” Beliau bersabda, “Berlatihlah memanah dan berkuda. Dan jika kalian memilih memanah maka hal itu lebih baik daripada berkuda” (HR. Ahmad)²¹

Pada dasarnya olahraga panahan merupakan cabang olahraga yang membutuhkan sentuhan jiwa yang halus, kesabaran, keuletan dan ketahanan mental. Selain itu, ada unsur-unsur yang mendasar dan mutlak dimiliki oleh setiap pemanah yaitu: bentuk dan struktur tubuh, teknik dasar, mekanisme gerak, kondisi fisik dan kebugaran mental, karena unsur-unsur tersebut saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai otomatisasi dalam keterampilan memanah.²²

Pendidikan jasmani atau olahraga merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Olahraga memanah merupakan salahsatu olahraga yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantunya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.²³ Karakter merupakan suatu perilaku yang sangat perlu ditekankan kepada Atlit, sebagaimana Coach Aziz mengatakan bahwa:

“Karakter di Master Archery Club harus sangat perlu ditekankan, Mulai dari saya sendiri, saya sebagai ketua harus menjadi teladan terlebih dahulu, kemudian diaplikasikan pada para pelatih. Sebelum memulai latihan kita berwudhu dan berdoa terlebih dahulu, baru kita mengajarkan mereka dari teknik dasar berdiri sampai anaknya berani untuk melontarkan anak panah. Adanya pengarahan yang saya berikan kepada para pelatih melalui rapat internal dan saat mengadakan Jum’at Bugar setiap pekan, para pelatih wajib menjadi teladan yang terutama di arena dan di lingkungan sekitarnya. Karena dengan pelatih menjadi teladan terlebih dahulu tentunya atlit akan menerima apa yang disampaikan lebih mudah”.²⁴

Dalam membentuk karakter para atlit di lingkungan Master Archery Club Pangkal Pinang, bahwa upaya pelatih Panahan sangat penting dalam proses pembentukan karakter para atlit, sebab pelatih Panahan tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan saja seperti teknik dasar memanah, alat panahan, aksesoris panahan, peraturan panahan dan lain sebagainya, tetapi keseluruhan dari itu semua diiringi dengan adanya perubahan tingkah laku dan karakter pada diri para atlit yang tidak hanya berbicara dalam pengetahuan saja, akan tetapi juga harus memiliki perilaku yang baik.

Di lihat dari tugas dan tanggung jawab seorang pelatih menurut Abdullah Gymnasstiar bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pelatih dalam membentuk karakter para atlit, diantaranya ialah bahwa pelatih sebagai teladan, pelatih juga sebagai pembimbing atau memberikan bimbingan. Pelatih harus terus melatih hati untuk ikhlas setiap melatih para atlit, tidak untuk mencari pujian dan penghargaan makhluk.²⁵

Berdasarkan dari teori di atas maka peneliti uraikan beberapa upaya yang dilakukan oleh pelatih dalam membentuk karakter pada para atlit di lingkungan Master Archery Club Pangkal Pinang sebagai berikut:

²⁰ I Wayan Artanayasa, “Panahan,” *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 2014., hlm. 2.

²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah..., hlm. 54.

²² Ramdan Pelana and Nadya Dwi Oktafiranda, “Teknik Dasar Olahraga Panahan,” *Depok: PT Rajagrafindo Persada*, 2017., hlm. 33.

²³ Salahudin Anas and Irwanto Alkrienciehie, “Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa,” *Bandung: CV Pustaka Setia*, 2013.

²⁴ Coach Aziz, Ketua Master Archery Club Pangkal Pinang wawancara, Pangkal Pinang, 25 Juni 2021.

²⁵ Abdullah Gymnastiar, “Hikmah Olahraga Memanah Dan Berkuda,” *Bandung: Emqies Publishing*, 2016., hlm. 17.

Upaya pelatih panahan dalam mendidik para atlet untuk berkarakter di lingkungan Master Archery Club.

Sebagai pelatih, seorang pelatih tugasnya mendidik para atlet kearah yang lebih baik dan di anjurkan dapat memberi contoh yang baik kepada para atlet dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional dan intelektual. Pelatih panahan sudah sepatutnya selalu memberikan contoh yang baik kepada para atlet agar berkarakter di lingkungan Master Archery Club.

Hal ini relevan dengan yang dikatakan oleh Riski Nabel selaku panahan di Master Archery Club Pangkal Pinang:

“Pembentukan Karakter itu harus dimulai dari kita sendiri baik di Arena maupun di luar arena. Kemudian dapat di lihat dari perilaku atlet baik dengan teman seklub maupun diluar. Sebagai pelatih panahan saya tidak hanya memberikan pelajaran teknik memanah saja, melainkan mengajarkan kedisiplinan, Percaya diri, dan banyak lainnya. Dengan melihat keadaan atletnya contohnya kenapa telat datang dan sebagainya. Karena apabila atlet telat datang saat ke arena dapat di lihat karakter disiplinnya”.²⁶

Informasi tersebut juga relevan dengan yang dikemukakan oleh Kamsiah, beliau mengatakan bahwa: “Ya kalau pembentukan karakter mesti kita sebagai pelatih harus tunjukkan terlebih dahulu, jadi saya sebagai pelatih tidak hanya sekedar melatih saja.”²⁷

Kemudian Oktaviani juga mengatakan:

“Saya tampil terlebih dahulu memberikan contoh kepada para atlet bagaimana sebelum para atlet datang saya harus datang terlebih dahulu tidak selalu menggantungkan pada orang lain”.²⁸

Jadi dari yang dikatakan oleh Riski Nabel, Kamsiah dan Oktaviani dapat disimpulkan bahwa memberikan contoh kepada para atlet dalam pembentukan karakter di lingkungan Master Archery Club yaitu di mulai dari diri sendiri dan tampil terlebih dahulu, kemudian dengan memperhatikan karakter dari kedisiplinan para atlet mulai dari datang ke arena apakah sudah disiplin atau belum. Jika belum maka langsung memberitahukan kepada para atlet tersebut untuk tidak datang terlambat lagi saat latihan.

Hal tersebut telah menjadi tanggung jawab pelatih panahan untuk selalu memperhatikan karakter para atlet. Selain memberikan contoh, pelatih panahan juga harus memberikan dorongan kepada para atlet agar berperilaku disiplin, sebagaimana Riski Nabel mengatakan bahwa:

“Dorongan yang saya berikan dengan berbagai macam motivasi seperti karakter religius dari kita terlebih dahulu berkarakter baru bisa memberi motivasi kepada para atlet. Kalau kita aja tidak disiplin bagaimana memberi motivasi kepada mereka. Kemudian jangan menyuruh para atlet untuk menunggu kita latihan, mempersiapkan alat latihan dan lainnya kalau kita aja tidak mempersiapkan peralatan latihan. Pertama-tama kita mengajak para atlet untuk menyiapkan bantalan target, mengukur jarak latihan dan lain sebagainya baru kita bisa menyuruh mereka”.²⁹

Kemudian Kamsiah juga memberikan informasi bahwa:

“Saat datang ke arena ketika kita pertama-tama mengajak para atlet untuk menyiapkan bantalan target, mengukur jarak latihan dan lain sebagainya baru kita bisa menyuruh mereka untuk menyiapkan peralatan mereka, mengajak mereka para atlet untuk bersiap-siap pemanasan sebelum memulai latihan”³⁰

Berdasarkan pendapat dan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa para pelatih panahan memberikan dorongan kepada para atlet yaitu dengan mengajak para atlet untuk mempersiapkan segala peralatan latihan bersama baik itu mengukur jarak latihan dan mempersiapkan bantalan target. Sebab yang disiapkan bukan hanya bantalan target, namun peralatan lain seperti bow, arrow dan peralatan lain juga harus disiapkan untuk mereka sebagai peralatan latihan.

²⁶ Riski Nabel, Coach Master Archery Club Pangkal Pinang wawancara, Pangkal Pinang, 25 Juni 2021.

²⁷ Kamsiah, Coach Master Archery Club Pangkal Pinang wawancara, Pangkal Pinang, 26 Juni 2021.

²⁸ Oktaviani, Coach Master Archery Club Pangkal Pinang wawancara, Pangkal Pinang, 27 Juni 2021.

²⁹ Riski Nabel, Coach Master Archery Club Pangkal Pinang wawancara, Pangkal Pinang, 25 Juni 2021

³⁰ Kamsiah. Coach Master Archery Club Pangkal Pinang wawancara, Pangkal Pinang, 26 Juni 2021

Selanjutnya peneliti bertanya kembali mengenai bagaimana upaya Bapak dalam memberikan pemahaman kepada para atlet akan pentingnya karakter religius di lingkungan Master Archery Club, lalu Nabel mengemukakan bahwa:

“Dalam memberikan pemahaman saya memberikan contoh secara langsung dengan menerapkannya/mempraktekkannya di lapangan, bahwa pentingnya karakter religius seperti halnya kedisiplinan. Karena apabila para atlet disiplin, maka kita juga merasa nyaman belajarnya dalam keadaan disiplin. Kemudian menunjukkan hasil dari kerjasama mereka dalam kedisiplinan saat latihan. Seperti nah, kalau semua datang ngak telat latihan bisa lebih efektif tidak harus molor waktunya”.³¹

Berdasarkan dari pertanyaan di atas menunjukkan bahwa dalam memberikan pemahaman kepada para atlet terkait pentingnya karakter di lingkungan Master Archery Club yaitu dengan cara memberikan contoh secara langsung atau mempraktekkannya di lapangan tentang bagaimana cara disiplin saat latihan supaya efektif saat latihan dengan cara menunjukkan hasil kerjasama mereka setelah disiplin di terapkan. Informasi tersebut juga relevan dengan yang dikemukakan oleh Oktaviani, beliau mengatakan bahwa:

“Para atlet ini sudah ada kesadaran dalam penerapan disiplin di lingkungan Master Archery Club walaupun belum semua atlet. Hal ini bergantung pada diri kita, dari beberapa atlet sudah mulai terlihat kedisiplinannya dengan mengawasi setiap datang arena dengan mengabsen para atlet, jangan sebaliknya jika tidak di wasi belum tentu mereka memperlihatkannya. Tapi kebanyakan dari mereka sudah tertarik hal ini dapat di lihat dengan adanya kesadaran untuk datang lebih awal”.³²

Selain itu Kamsiah juga mengatakan bahwa:

“Mereka sudah tertarik karena sudah ada perubahan di setiap pekan mereka latihan, walaupun mungkin karena mereka takut dengan hukuman ketika telat datang”.³³

Berdasarkan dari informasi di atas memberitahukan bahwa ada perubahan yang di lakukan para atlet dalam mempraktekkan karakter religius di lingkungan sekitarnya menjadi salah satu pilihan para pelatih panahan dalam merealisasikan nilai-nilai karakter religius di lingkungan Master Archery Club. Kegiatan tersebut sudah terbukti dapat memberikan ketertarikan bagi para atlet dalam mempraktekkan karakter religius dengan adanya semangat untuk latihan dan tidak lagi terlambat saat datang ke arena.

Upaya pelatih panahan dalam membimbing para atlet untuk berkarakter religius di lingkungan Master Archery

Sebagai pembimbing, seorang pelatih harus bisa menjadi pendamping bagi para atletnya. Karena, tanpa adanya bimbingan dari seorang pelatih sehingga para atlet akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Oleh karena itu, dalam mendampingi para atlet akan lebih maksimal apabila disertai dengan pembinaan terhadap perkembangan diri para atlet.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di lingkungan Master Archery Club, upaya yang dilakukan oleh para pelatih dalam membimbing para atlet agar bisa berperilaku karakter religius di lingkungan Master Archery Club. Riski Nabel mengemukakan upaya dalam membimbing para atlet untuk selalu berkarakter religius sebagai berikut:

“Biasanya saya mengamati secara langsung perilaku karakter religius para atlet, karena dengan mengamati perilaku mereka maka akan kelihatan mana atlet yang sudah berkarakter religius dan mana yang belum, terutama terkait kegiatan seperti berperilaku dan bergaul sesuai Syari’at Islam, dan tolong menolong”.³⁴

Berdasarkan dari informasi di atas memberitahukan bahwa dalam membimbing para atlet untuk selalu berkarakter para pelatih panahan mengamati setiap perilaku para atlet saat di Master Archery Club dengan cara memberikan kebiasaan baik dari hal kecil hingga mengawasi disetiap aktifitas para atlet di setiap latihan, dan memberi motivasi berkarakter religius di lingkungan sangatlah dibutuhkan, sehingga kelihatan terbentuknya karakter religius pada atlet. Dengan adanya motivasi dari para pelatih, para atlet mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri dan percaya diri.

³¹ Riski Nabel, Coach Master Archery Club Pangkal Pinang wawancara, Pangkal Pinang, 25 Juni 2021

³² Oktaviani, Coach Master Archery Club Pangkal Pinang wawancara, Pangkal Pinang, 27 Juni 2021

³³ Kamsiah, Coach Master Archery Club Pangkal Pinang wawancara, Pangkal Pinang, 26 Juni 2021

³⁴ Riski Nabel, Coach Master Archery Club Pangkal Pinang wawancara, Pangkal Pinang, 25 Juni 2021

Upaya pelatih panahan dalam melatih para atlit untuk berkarakter religius di Master Archery Club

Sebagai seorang pelatih, pelatih harus bisa bertindak kepada para atlit sebagaimana seorang pelatih yang tugasnya melatih para atlit dalam membentuk keterampilan, baik itu intelektual maupun motorik sesuai dengan apa yang dimiliki oleh tiap-tiap atlit. Dalam hal ini keterampilan dalam berkarakter religius. Upaya yang dilakukan oleh pelatih panahan dalam melatih para atlit untuk berkarakter religius di lingkungan Master Archery Club yaitu dengan cara membiasakan mereka untuk tidak menyusahkan orang lain seperti memasang peralatan panahnya sendiri dan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para atlit sebelum latihan pemanasan sendiri dengan memilih satu atlit untuk memimpin pemanasan, melakukan kerja sama dengan cara mencatat score temen lain. Selain itu untuk mendukung adanya karakter religius itu sendiri Master Archery Club juga menyediakan sarana dan prasarana seperti tempat wudhu dan lain sebagainya. Pelatih panahan dalam mengarahkan para atlit untuk berkarakter religius Sebagai pengarah, seorang guru pelatih mampu mengarahkan para atlit dan sebagai pengarah seorang pelatih juga di tuntut agar bisa mengembangkan kemampuan para atlit dalam membangun karakter religius terhadap dirinya dalam menghadapi kehidupan di masyarakat terutama di lingkungan Master Archery Club.

Dalam mengimplementasikan pembentuk karakter para atlit di lingkungan arena bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan mental yang kuat. Disini masih ada beberapa kendala pelatih Panahan dalam membentuk karakter religius di di Master Archery club yang disebabkan karena beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung dalam implementasi kegiatan panahan adalah, *pertama*, Kompetensi. Pelatih adalah aktor yang penting dibalik kesuksesan seorang atlit, maka dari itu kemampuan pelatih dalam kompetensi pengembangan karakter (*character building competency*) adalah pelatih harus memiliki ilmu pengetahuan antara lain tentang: kepemimpinan, sifat kejujuran dalam berolahraga, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi pelatih dalam bidang pengembangan karakter untuk menunjang penampilan seorang atlit. Kompetensi adalah salah satu yang menjadi pendukung pelatih untuk pembentukan karakter atlit, seperti kompetensi teknik, kompetensi strategi, kompetensi motivasi yang mana pelatih harus bisa memotivasi atletnya. Karena seorang pelatih adalah teladan yang harus mampu memotivasi para atlitnya agar mampu menerapkan karakter religius dimanapun mereka berada. *Kedua*, Kreativitas, memiliki kreativitas untuk mengupayakan terbentuknya karakter religius anak. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan kegiatan games pada saat latihan. Seorang pelatih harus mempunyai ilmu yang mendukung profesinya sebagai pelatih. Hal ini sangat diperlukan karena apabila pelatih memiliki ilmu pengetahuan yang luas maka banyak ilmu pengetahuan yang akan diterapkan pelatih untuk meningkatkan prestasi atletnya. Maka dari itu pelatih harus kreatif agar atlit yang diajar tidak merasa jenuh dan bosan. Seorang pelatih juga harus selalu kreatif, membuka diri dan mengikuti perkembangan terkini dari ilmu pengetahuan olahraga yang ditekuninya. Hal ini sangat diperlukan karena apabila pelatih memiliki ilmu pengetahuan yang luas maka banyak ilmu pengetahuan yang akan diterapkan pelatih untuk meningkatkan prestasiatletnya juga. Salah satu faktor pendukung terbentuknya karakter religius ya kreativitas.
- b. Faktor Penghambat dalam mengimplementasikan kegiatan panahan adalah, *pertama*, lingkungan, faktor yang menghambat dalam penanaman karakter religius pada atlit dari sebagian lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Lingkungan yang menghambat tersebut bisa dari lingkungan keluarga itu sendiri, karena dalam penanaman karakter religius karena perlu diperhatikan pada setiap atlit memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu pemahaman atlit secara cermat dan tepat akan mempengaruhi dalam keberhasilan dalam penanaman karakter. *Kedua*, ketidaksadaran, ketidaksadaran atlit merupakan suatu bentuk perilaku yang terlepas dari kontrol kesadaran. Ketidaksadaran ini dikarenakan adanya dorongan dari naluri (hati) yang disebabkan kebiasaan yang sering dilakukan dan menilai suatu masalah hanya mementingkan diri sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa kesadarannya belum terbentuk dengan sempurna. Selain itu juga menjadi salah satu penghambat dalam membentuk karakter atlit di lingkungan *Master Archery Club*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Olahraga Memanah dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus Anak Usia 6-12 Tahun di Master Archery Club Pangkalpinang) disimpulkan bahwa, Pelatih memiliki upaya dalam membentuk Karakter Religius Anak di lingkungan yaitu dengan mendidik para atlit untuk berkarakter religius bersih seperti memberikan contoh, dorongan dan pemahaman akan penting karakter religius di lingkungan Master Archery Club, kemudian pelatih panahan juga membimbing para atlit untuk berkarakter religius seperti mengamati, mengawasi dan memberikan arahan kepada para atlit agar berkarakter religius. Pelatih panahan juga melatih para atlit untuk berkarakter religius yaitu dengan cara membiasakan para atlit untuk disiplin, memiliki rasa tanggung jawab di arena maupun lingkungan sekitar. Pelatih panahan juga berupaya mengarahkan para atlit untuk berkarakter religius di Master Archery Club berupa perintah, teguran, nasehat, dan hukuman.

Faktor yang mempengaruhi para pelatih panahan dalam membentuk berkarakter religius di lingkungan Master Archery Club yaitu terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung adalah kompetensi pelatih dan kreativitas pelatih akan terbentuknya karakter religius atlit. Sedangkan faktor penghambat adalah adanya pengaruh lingkungan sekitar seperti keluarga masyarakat, dan ketidaksadaran yang dikarenakan adanya dorongan dari naluri (hati) yang disebabkan kebiasaan yang sering dilakukan dan menilai suatu masalah hanya mementingkan diri sendiri.

REFERENSI

- Abdul, Majid, and Dian Andayani. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT." *Remaja Rosdakarya*, 2012.
- Anas, Salahudin, and Irwanto Alkrienciehie. "Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa." *Bandung: CV Pustaka Setia*, 2013.
- Artanayasa, I Wayan. "Panahan." *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 2014.
- As-Suyuthi, Imam. "Berenang, Memanah, Dan Berkuda." Solo: Zamzam, 2015.
- Dalyono, Bambang, and Enny Dwi Lestariningsih. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2, Oktober (2016): 33-42.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2,%20Oktober.865>.
- Gymnastiar, Abdullah. "Hikmah Olahraga Memanah Dan Berkuda." *Bandung: Emqies Publishing*, 2016.
- Hakim, Rosniati. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>.
- Haris, Abdul Haris. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017): 64-82.
- Mulyasa, H E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Noor, Tajuddin. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 3, no. 01 (2018).
- Pelana, Ramdan, and Nadya Dwi Oktafiranda. "Teknik Dasar Olahraga Panahan." *Depok: PT Rajagrafindo Persada*, 2017.
- Samani, Muchlas, and M S Hariyanto. "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2011.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49-58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Siregar, Defrizal, and Yanita-Sari Yessy. "Membidik Karakter Hebat." *Jakarta: Gema Insani*, 2017.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. "Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan." *Jakarta: Kencana*, 2011.